

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Bambang Saiful Ma'arif (2010: 178) yang menyebutkan beberapa kriteria suatu musik Islami dapat dikatakan sebagai lagu yang bernafaskan agama adalah sebagai berikut: (1) liriknya membawa kepada pengagungan Allah SWT, (2) unsur musikalitasnya tidak cadas sehingga dapat membina jiwa secara baik. Jiwa yang disentuh oleh jenis musik Islami, terbentuk untuk tetap bersikap baik, santun dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli pada alam sehingga tidak membuat keonaran dan kerusakan, (3) membawa pada makna-makna akan kesejatan kehidupan. Kita ini berasal dari mana, hendak ke mana, dan jalannya bagaimana. Hidup penuh dengan makna yang dapat dipancarkan melalui musik, (4) menghindarkan hal-hal yang sahūn atau lahūn (lupa diri) karena terperdaya oleh rayuan lagu-lagu yang didengarnya, baik lirik, jenis musiknya, maupun tampilannya dipanggung, (5) menjadikan manusia merenungi akan alam dan budayanya sebagai pemberian Allah SWT. Di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang terdapat sebuah kesenian yang tergolong musik Islami. Masyarakat di Kelurahan Gunung Sariak biasa menyebutnya dengan Dikia Pauh.

Dikia Pauh terdiri dari dua suku kata yaitu, "*Dikie*" dan "*Pauh*". *Dikie* atau *Dzikir* secara etimologi menurut KBBI berarti menyebut, mengingat atau berdoa, kata zikir juga berarti memori, pengajian. Dalam agama Islam zikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan menyebut kalimat *Lailahailallah*. *Dzikir* berasal dari kata bahasa Arab *Dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengerti. Biasanya perilaku *dzikir* diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan dengan membaca bacaan tertentu, seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Laa ilaaha illallah* dan *Allahu Akbar*. Di dalam

pengertian terminologi dzikir sering dimakanai sebagai sesuatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan untuk mengingat Allah SWT(Samsul Munir Amin, Haryanto, 2008: 11). Nama Gunung Sariaik itu sendiri adalah namasalah satu Kelurahan yang ada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Dikia Pauh merupakan salah satu kesenian musik Islami yang bentuk penampilannya menggunakan media vokal tanpa instrumen pendukung, setiap irama yang disajikan oleh Dikia Pauh mempunyai keunikan tersendiri, dan memiliki tingkat kesulitan dalam permainan. Tingkat kesulitan permainan tersebut terletak pada garap vokal yang saling bersautan dan bergantian dalam melantunkan syair-syair agar pesan yang terkandung didalam kesenian Dikia Pauh sampai kepada penonton. Bentuk penyajian Dikia Pauh dapat diamati melalui beberapa aspek yaitu: (1) pemain yang terdiri 4 sampai 6 orang vokalis; (2) syarat sesajian atau *panganan*; (3) bentuk ekspresi penyajian vokal dan gerak yang tidak terikat; (4) tempat penyajian; (5) kostum yang dipakai; (6) syair dan garapan vokal.

Dikia Pauh ini disajikan khusus hanya pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW, yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal, namun sesuai perkembangan zaman, Dikia Pauh juga disajikan dalam acara *alek gadang Nagari*, *manaiak* rumah (menaiki rumah baru), *batagak panghulu*, dan resepsi pernikahan atau baralek tergantung permintaan dari tuan rumah. Dalam penyajian Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariaik, Kota Padang. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi baik dari tuan rumah maupun pemain Dikia Pauh, diantaranya: bersikap saling menghormati, menjunjung tinggi tata krama sesuai adat setempat, dan ketentuan agama Islam sebagai hal yang sakral.

Pelaksanaan penyajian Dikia Pauh ini dimulai sesudah sholat Isya' tepatnya jam 20.30 WIB hingga waktu subuh masuk, sebelum pelaksanaan penyajian Dikia

Pauh dimulai, tuan rumah atau pihak penyelenggara mempersiapkan syarat-syarat pelaksanaan Dikia Pauh sebagai berikut: pidato persambahan, membaca surat Al-Fatihah, lalu kemenyan yang dibakar sebelum penyajian Dikia Pauh dimulai, Kasur kapuk untuk tempat duduk pemain Dikia Pauh, sajian-sajian berupa hidangan baik berupa *panganan (minum kopi)* dan *jamba*. Setelah sesajian dihidangkan pelaku kesenian Dikia Pauh membuka dengan membacakan pidato pasambahan, Al-Fatihah, dan berdoa yang dilanjutkan dengan penyajian Dikia Pauh, Disaat penyajian Dikia Pauh Jeda atau istirahat, pemain Dikia Pauh beserta penonton menikmati *panganan (minum kopi)* yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara, setelah itu dilanjutkan dengan penyajian Dikia Pauh sampai tengah malam, kemudian dilanjutkan lagi dengan *hikayat dan basanji* hingga waktu subuh masuk. Setelah melaksanakan *sholat* subuh berjamaah pemain Dikia melanjutkan kembali untuk menutup dengan membaca doa *maulid*.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk dan struktur Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang. Karena terdapat banyak persyaratan yang harus disediakan sebelum penyajian Dikia Pauh. Penyajian Dikia Pauh mempunyai irama yang unik serta khas. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat karya ilmiah tentang Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini fokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk dan struktur Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang?

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pada bentuk dan struktur Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, KotaPadang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terkait bentuk dan struktur Musik Islami Dikia Pauh di Kelurahan Gunung Sariak, Kota Padang.
2. Menambah literasi tentang Dikia Pauh dalam bentuk tulisan, audio, dan visual.
3. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.